

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia dan berimbas kepada sektor perekonomian. Perekonomian mengalami keterpurukan sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya dan mengakibatkan terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat seperti contoh ketika seorang investor akan berinvestasi maka investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraph penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidak pastian hidup perusahaan.

Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Opini audit *going concern* dikeluarkan karena adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Masalah yang sering timbul pada auditor adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini audit *going*

concern, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya.

Irwansyah dkk,(2015) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* disebabkan oleh kerugian operasi berulang kali, permasalahan likuiditas, rasio keuangan yang buruk, kegagalan untuk melunasi utang serta menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Salah satu pemicu dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan menjadi salah satu dasar pertimbangan auditor karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keadaan ekonominya. Faktor keuangan yang berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* yaitu: kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba dan faktor non keuangan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu reputasi KAP, audit lag, dan opini audit tahun sebelumnya. Definisi dari masing-masing faktor tersebut dideskripsikan dalam paragraf selanjutnya.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan terganggu maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*(Santosa dan Wedari, 2007). Soliyah, wulandari (2014) menyimpulkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan Santosa dan Wedari (2007), Januarti (2009), Dewayanto (2011), Meriani dan

Krisnadewi (2012), Suryana dan Ginting (2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Didukung oleh Irwansyah dkk,(2015) menyimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suryana dan Ginting, 2014). Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupannya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan kecil yang bisa dibidang baru dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianasari dan Januarti (2008) dan Januarti, (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Dewayanto (2011), Suryana dan Ginting, (2014), Irwansyah dkk,(2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan laba yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga

apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan maka perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Ginting, Suryana (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Irwansyah dkk,(2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concen*

Reputasi KAP yaitu prestasi dan kepercayaan publik yang disandang KAP atas namabesar yang dimiliki oleh KAP tersebut (Rudyawana dan Badera, 2009). Kantor akuntan yang tergabung dalam *big four* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan dengan kantor akuntannon *big four*. Kantor akuntan publik skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan skala kecil. Kantor akuntan publik lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Mutchler *et al.*, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto, (2011) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Irwansyah dkk,(2015), Suryana dan Ginting (2014) mengungkapkan hasil reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Audit lag merupakan jumlah hari kalender dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan audit dikeluarkan (Lennox, 2002). Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan

keuangannya tepat waktu, yakni paling lambat 90 hari terhitung setelah tanggal laporan keuangan. Tentunya hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan auditor untuk bekerja lebih profesional. Auditor harus mengevaluasi kelangsungan usaha entitas dan menilai rencana manajemen untuk mengurangi dampak negatif going concern maka diperlukan waktu yang lebih lama. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianasari dan Januarti (2008) menyatakan bahwa Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Irwansyah dkk.(2015) mengungkapkan bahwa Audit lag tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Fitrianasari, Januarti (2008) menyatakan bahwa Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Fitrianasari dan Januarti (2008), Januarti (2009), Dewayanto (2011) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung oleh Wulandari (2014) yang menyatakan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dkk,(2015) yang telah menguji kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba yang merupakan proksi faktor keuangan dan reputasi KAP serta audit *lag* sebagai proksi dari non keuangan variabel independen dan pengungkapan opini *going concern* sebagai variabel dependen. Adapun perbedaan yang pertama bertambahnya variabel independen yang berasal dari penelitian Wulandari, (2014) yaitu opini audit tahun sebelumnya sebagai proksi dari non keuangan karena opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh dan dijadikan acuan dari auditor untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan. Perbedaan yang kedua sampel penelitian menggunakan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan LQ45. Hal ini dikarenakan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan LQ45 dianggap dapat mewakili semua sektor industri dan frekuensi perdagangan sahamnya paling tinggi diantara saham-saham lainnya, sehingga laporan auditor pada sangat penting bagi kebutuhan pengambilan keputusan para investor. Perbedaan yang terakhir yaitu penelitian ini dilakukan pada tahun 2012-2015.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*” (Studi pada Perusahaan LQ45 periode 2012-2015)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terlihat jelas mengenai auditor memberikan pendapatnya tentang opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan manajemen untuk membuat

rencana dalam kelangsungan perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kondisi tersebut menyebabkan pemakai laporan keuangan akan berfikir negatif terhadap perusahaan. Maka dari uraian diatas, rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
3. Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
4. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
5. Audit Lag berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
6. Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris :

1. Pengaruh negatif kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*

2. Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*
3. Pengaruh negatif pertumbuhan laba terhadap pengungkapan opini audit *going concern*
4. Pengaruh positif reputasi KAP terhadap pengungkapan opini audit *going concern*
5. Pengaruh positif audit lag terhadap pengungkapan opini audit *going concern*
6. Pengaruh positif opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang baik, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan di bidang auditing dan akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Investor dapat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.